

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya (Mulyadi, 2002). Proses auditing sendiri dilakukan oleh akuntan publik atau auditor. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang memberikan jaminan atau keyakinan yang memadai tentang penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Biasanya perusahaan yang di audit dengan auditor independen akan lebih dipercaya oleh publik tentang pelaporan keuangannya.

Akuntan publik juga harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh klien tidak terdapat salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan *kecurangan* sesuai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai *kekeliruan* dan *ketidakberesan* sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32 (Koroy, 2008). Kecurangan dilakukan dengan sengaja sedangkan kekeliruan dilakukan dengan tidak sengaja. Kecurangan dalam arti luas merupakan tindakan yang dilakukan

oleh seseorang secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan orang lain.

Kecurangan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan atau lembaga yang menjadi objek kecurangan dan memberikan keuntungan bagi para pelakunya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%), dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta (ACFE, 2002) dalam (Koroy, 2008).

Kecurangan merupakan masalah klasik yang sudah banyak terjadi baik di dunia usaha maupun di pemerintahan serta dapat dilakukan oleh siapapun. Menurut SAS 99, kecurangan terjadi disebabkan oleh 3 faktor yang disebut sebagai *fraud triangle* diantaranya *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rasionalization*. *Pressure* atau tekanan dirasakan sendiri oleh pelaku kecurangan yang biasanya disebabkan oleh masalah keuangan atau sebagainya. *Opportunity* atau kesempatan adalah situasi yang menyebabkan terjadinya peluang untuk melakukan *fraud*. Sedangkan *Rasionalization* atau sikap merupakan pembenaran dari dalam diri seseorang untuk melakukan fraud.

Belakangan ini, profesi akuntan publik menjadi sorotan publik yang disebabkan oleh kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan klien. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti yang terjadi pada perusahaan Enron, Tyco, Xerox, Owest, Global Crossing, dan WorldCom (Aulia, 2013). Kasus Enron mungkin sudah banyak orang ketahui, kasus ini melakukan manipulasi data laporan keuangan dengan mencatat keuntungan US\$ 600 juta. Worldcom salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat yang melakukan manipulasi keuangan dengan menutupi pengeluaran US\$3.8 milyar untuk mengelabui pihaknya agar menuai keuntungan, padahal kenyataannya rugi.

Di Indoensia sendiri ada kasus kecurangan yang di alami PT Kimia Farma, pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT KF menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut

tidak berhasil mendeteksi adanya pengelembungan laba yang dilakukan PT KF (Koroy, 2008).

Dari kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa auditor eksternal masih ada yang gagal dalam mendeteksi kecurangan padahal dalam SA seksi 316 auditor mempunyai tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan SA Seksi 316 tersebut, auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan. Prosedur audit mungkin akan berubah apabila terjadi kecurangan (Fitrawansyah, 2014).

Pada dasarnya auditor berkerja atau melakukan proses audit di dasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar Profesional Akuntan Publik meliputi standar auditing, standar atestasi, standar jasa akuntan dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Standar auditing terdiri dari sepuluh Pernyataan Standar Auditing (PSA) yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dalam standar umum dinyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dalam pelatihan dan teknis cukup sebagai auditor.

Menurut Mui (2009) dalam Wardhani (2014) terdapat 10 komponen keahlian auditor yang dikategorikan menjadi 4, diantaranya *knowledge*, *problem-solving ability*, *interpersonal skills* dan *external factor*. *Knowledge* atau Pengetahuan seorang auditor dapat diperoleh ketika mereka mendapatkan

pelatihan, pengalaman ketika memperoleh suatu masalah perusahaan yang harus diselesaikan, dan auditor juga dapat menambah pengetahuannya dari kegiatan mentoring kepada para senior yang lebih ahli dan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak. Pengalaman juga merupakan hal yang penting bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman dapat dibedakan menjadi 2: pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung ditentukan dari pengalaman ketika bekerja dan mentoring. Sedangkan pengalaman tidak langsung ditentukan dari sertifikasi auditor dan *continuous learning* (Wardhani, 2014). Seorang auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mengetahui indikasi adanya kecurangan dan dapat memberikan solusi yang tepat pula dalam menangani kecurangan. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah (Anggriawan, 2014). Nasution (2012) juga menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman yang tinggi maka tingkat pendeteksian kecurangan juga akan tinggi. Libby dan Frederick (1990) dalam Nasution (2012) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Interpersonal skills atau kemampuan interpersonal juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan interpersonal

adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dimana ia mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dari dirinya, entah itu dari sikap, tingkah laku atau perasaannya (Subliyanto, 2011). Kemampuan interpersonal merupakan ciri-ciri kepribadian seseorang. Kemampuan interpersonal yang tinggi akan dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan (Wardhani, 2014). Berdasarkan komponen keahlian ini, bagaimana seorang auditor dalam menghadapi permasalahan seperti kecurangan dapat dilihat dari empat faktor, yaitu kemampuan berkomunikasi, kreativitas, bekerjasama dengan orang lain, dan percaya diri. Wardhani (2014) menyatakan bahwa kemampuan interpersonal atau *interpersonal skill* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan interpersonal seorang auditor maka semakin tinggi pendeteksian kecurangan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2010) menyatakan bahwa ciri-ciri psikologis atau kemampuan interpersonal tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendeteksian kecurangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan adalah *gender*. Dewasa ini profesi auditor tidak hanya dijalankan oleh laki-laki, namun sudah banyak kaum wanita yang menggeluti profesi sebagai auditor. Menurut Webster's New World Dictionary menyatakan bahwa *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki

dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Yendrawati, 2015). Nasution (2012) menggunakan variabel gender sebagai variabel kontrol yang menyatakan bahwa laki-laki terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor wanita, ini berarti *gender* mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014) menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, dan *gender* dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, sikap skeptisme dianggap penting dalam melakukan pendeteksian kecurangan, karena sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang selalu berpikiran kritis. SAS 1 menyatakan bahwa, dalam melaksanakan skeptisme profesional auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang

relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Adnyani dan Atmaja, 2014). Noviyanti (2008) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti bahwa seorang auditor yang mempunyai atau menggunakan sikap skeptisme profesional yang tinggi, maka tingkat pendeteksian kecurangannya pun akan tinggi. Anggriawan (2014) juga menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menjadikan skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi, yaitu variabel yang akan memperlemah atau memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, penulis juga akan melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, dan *gender* terhadap pendeteksian kecurangan dengan demikian judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, KEMAMPUAN INTERPERSONAL, DAN *GENDER* TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, gender terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial di Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah skeptisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah skeptisme profesional memoderasi pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntan Publik?
4. Apakah skeptisme profesional memoderasi pengaruh gender terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntansi Publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh antara pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, gender terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial di Kantor Akuntan Publik.
2. Skeptisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntan Publik.
3. Skeptisme profesional memoderasi pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntan Publik.
4. Skeptisme profesional memoderasi pengaruh gender terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntansi Publik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

14.1 Aspek Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi fakultas ekonomi dan bisnis program studi akuntansi khususnya tentang pengaruh antara pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, dan gender terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi.
- b. Menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang sama dalam hal kajian pengaruh antara pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, dan gender terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

- b. Untuk Penulis

Dapat membandingkan antara teori yang diperoleh selama kuliah dan pelaksanaannya di dunia kerja (perusahaan) serta bermanfaat terhadap peningkatan pengetahuan dibidang akuntansi khususnya tentang pengaruh antara pengalaman auditor, kemampuan interpersonal, dan gender terhadap

pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi yang dibahas dalam tiap-tiap bab.

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran Hipotesis.

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang objek dan metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian instrumen penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran unit analisis, analisis hasil penelitian, analisis pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah bab terakhir dan menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian serta saran-saran terhadap pengembangan teori dan aplikasi.

